

**HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI (*SELF-DISCLOSURE*)  
DENGAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI  
SMA NEGERI 3 BANTUL  
YOGYAKARTA**

**Naskah Publikasi**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun Oleh:  
ANISSA RAHMADHANINGRUM  
090201001**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2013**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI (*SELF-DISCLOSURE*)  
DENGAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA  
DI SMA NEGERI 3 BANTUL  
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:

ANISSA RAHMADHANINGRUM  
090201001

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing  
pada Tanggal 5 Agustus 2013

Pembimbing



**Drs. Sugiyanto, M. Kes.**

# HUBUNGAN KETERBUKAAN DIRI (*SELF-DISCLOSURE*) DENGAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA DI SMA NEGERI 3 BANTUL YOGYAKARTA<sup>1</sup>

*Anissa Rahmadhaningrum<sup>2</sup>, Sugiyanto<sup>3</sup>*

## INTISARI

**Latar Belakang:** Berinteraksi sosial merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia sehari-hari, begitu juga dengan remaja. Agar remaja mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, maka remaja membutuhkan keterampilan sosial. Salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial adalah keterbukaan diri (*self-disclosure*).

**Tujuan:** Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan interaksi sosial remaja di SMA Negeri 3 Bantul.

**Metode:** Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul pada bulan Juni 2013 yaitu sebanyak 62 orang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Data primer dikumpulkan melalui pengisian kuesioner. Sedangkan uji statistik dilakukan dengan analisis data univariat (*distribusi frekuensi kumulatif*) dan bivariat (*Spearman Rank*).

**Hasil:** Hasil penelitian ini didapatkan nilai *sig.  $\rho$*  sebesar 0,804 ( $> 0,05$ ) dan nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,032 sehingga tidak ada hubungan antara keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan interaksi sosial remaja di SMA Negeri 3 Bantul.

**Simpulan:** Tidak ada hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan interaksi sosial siswa di SMA Negeri 3 Bantul.

**Saran:** Hendaknya siswa dapat mengupayakan interaksi sosial yang baik di lingkungan sekolah dengan sedapat mungkin melakukan keterbukaan diri dan aktif mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan sekolah agar dapat menjalin interaksi sosial yang lebih baik.

Kata Kunci : Keterbukaan Diri, Interaksi Sosial, Remaja.  
Daftar Pustaka : 18 buku (2000-2012), 2 jurnal, 3 skripsi dan 4 internet  
Halaman : xiii, 82 halaman, 8 tabel, 2 gambar, 17 lampiran

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan STIKES Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen Prodi S1 Keperawatan STIKES Aisyiyah Yogyakarta

# THE CORRELATION BETWEEN SELF-DISCLOSURE AND ADOLESCENTS SOCIAL INTERACTION IN THE SENIOR HIGH SCHOOL 3 BANTUL YOGYAKARTA

*Anissa Rahmadhaningrum<sup>1</sup>, Sugiyanto<sup>2</sup>*

## ABSTRACT

**Background:** Social interaction is a part that can never be separated from everyday human life, as well as juvenile. For teens able to adapt to the social environment, the youth need social skills. One important aspect is the openness of social skills (self-disclosure).

**Research Objective:** The purpose of this study was to examine the relationship between self-disclosure and adolescent social interaction in Senior High Schools 3 Bantul.

**Research Methodology:** This type of research is correlational analytic research with cross sectional design. The samples in this study were students 10<sup>th</sup> grade in Senior High School State 3 Bantul in June 2013 as many as 62 people. Samples were taken using simple random sampling technique. Primary data was collected through questionnaires. While statistical tests performed with univariate data analysis (cumulative frequency distributions) and bivariate (Spearman Rank).

**Results:** The results showed that there was no relationship between self-disclosure (self-disclosure) with adolescent social interaction in Senior High School State 3 Bantul. It is shown from the sig.  $\rho$  of 0.804 ( $> 0.05$ ) and the Spearman correlation value of 0.032.

**Conclusion:** There is no significant relationship between self-disclosure (*self-disclosure*) with social interaction of students in Senior High School State 3 Bantul.

**Suggestion:** Students are expected to maintain social interactions in the environment as much as possible by doing self-disclosure. Teen social interaction so that will be better established.

Key words : Self-Disclosure, Social Interaction, Adolescent

Bibliography : 18 books (2000-2012), 2 journals, 3 thesis, 4 website

Page : xiii, 82 pages, 8 table, 2 images, 17 appendices

---

<sup>1</sup>Title of the Thesis

<sup>2</sup>Student of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Menurut Adler (dalam Corey, 1986) sebagai makhluk sosial manusia dalam bertingkah laku selalu berhubungan dengan lingkungannya tempat ia tinggal. Berinteraksi sosial merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan kebersamaan. Kehidupan kebersamaan manusia akan terwujud apabila kelompok manusiasaling berbicara, bergaul, bekerja sama, mengadakan persaingan dan lain sebagainya. Maka interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2005).

Hubungan antar individu supaya terjalin secara harmonis dengan lingkungansosialnya, individu dituntut mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian diri dengan lingkungan sosial adalah proses individu menyesuaikan diri dengan masyarakat atau lingkungan sosial, sehingga individu dapat menjalin suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya. Penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek psikologis yang perlu dikembangkan dalam kehidupan individu baik penyesuaian diri dengan individu lain di dalam kelompok maupun di luar kelompok. Agar individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, maka individu membutuhkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial menunjang keberhasilan dalam bergaul serta syarat tercapainya penyesuaian sosial yang baik dalam kehidupan individu.

Salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial adalah *self-disclosure* (Buhrmester, 1998). Menurut Johnson keterbukaan diri atau *self-disclosure* adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini. Orang memilih untuk terbuka (*self-disclosure*) atau tidak adalah keputusan mereka sendiri. Tindakan keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan tindakan atau kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan personal.

Manusia butuh mengungkapkan diri mereka sendiri. Keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain. Menurut Jouard, orang yang mengungkapkan dirinya kepada orang lain mungkin mendukung orang lain untuk ikut mengungkapkan diri mereka. Menurut Maryam (dalam Altman dan Taylor, 1973) mengemukakan bahwa *self-disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Ada dua dimensi keterbukaan diri (*self-disclosure*) yaitu keluasan dan kedalaman. Keluasan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan siapa saja (target person), baik orang yang baru dikenal, teman biasa, orangtua/saudara dan teman dekat. Sedangkan kedalaman berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan baik bersifat umum maupun khusus. Umum dan khususnya individu menginformasikan dirinya tergantung pada siapa yang hendak diajak bicara. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, maka semakin terbuka individu kepada orang tersebut, demikian pula sebaliknya.

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial. Individu yang terampil melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) mempunyai ciri-ciri yakni memiliki rasa tertarik kepada orang lain daripada mereka yang kurang terbuka, percaya diri sendiri dan percaya pada orang lain (Taylor & Belgrave, 1986; Johnson, 1990).

Maryam (dalam Franco, 1986), mengemukakan bahwa orang Amerika lebih terbuka daripada Meksiko. Sedangkan Nugroho (2007), menyatakan bahwa orang Jepang lebih tertutup daripada orang Indonesia. Menurut Maryam (dalam Rungapadiachy, 1999), wanita cenderung lebih bersifat terbuka daripada laki-laki, serta keterbukaan diri (*self-disclosure*) wanita lebih sering ke individu yang mereka senangi, sedangkan laki-laki lebih ke orang lain yang mereka yakini. Ia juga mengatakan bahwa keterbukaan diri (*self-disclosure*) dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. Menurut Hargie & Dickson (2004), keterbukaan diri (*self-disclosure*) adalah salah satu mekanisme yang paling penting dalam membangun suatu keintiman atau kedekatan.

Sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan sosial, keterbukaan diri (*self-disclosure*) juga perlu bagi remaja, karena masa remaja merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Sesuai dengan perkembangannya, remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk. Keterampilan keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang dimiliki oleh remaja, akan membantu siswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri. Apabila remaja tersebut tidak memiliki kemampuan keterbukaan diri (*self-disclosure*), maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Di dalam lingkungan sekolah banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara siswa dengan guru maupun siswa dengan teman-temannya. Salah satu penyebab adalah kurang adanya keterbukaan diri (*self-disclosure*) pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak bisa mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu (Johnson, 1990).

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Hurlock (2000), mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan di antara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dewasa dan menjadikannya produktif, dan minoritas yang akan berhadapan dengan masalah besar. Masa remaja, menurut Soetjningsih(2004), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.

Murid-murid anak SMA (Sekolah Menengah Atas) adalah remaja. Pada masa remaja, anak sudah memasuki sekolah, yang berarti bahwa lingkungan kehidupan

anak juga bertambah luas. Anak mulai mengenal adanya kelompok sosial yang lain disamping keluarganya (Al-Mighwar, 2006).

Selama proses pertumbuhan dan perkembangan, remaja bisa bermasalah dan bisa juga berbahagia. Kedua kondisi ini banyak tergantung pada pengalamannya yang positif atau negatif, yang keduanya sangat berpengaruh terhadap kesehatan jiwanya. Bila remaja tidak mencapai kebahagiaan, dia akan mengalami masalah yang serius (Al-Mighwar, 2006).

Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya (Sarwono, 2003). Perbedaan pendapat antara orang tua sering terjadi. Tuntutan orang tua dianggap sangat mengganggu, sehingga remaja takut tidak bisa memenuhi harapan orang tua. Hal itu menyebabkan remaja menganggap bahwa yang paling mengerti dirinya adalah teman-temannya. Remaja lebih membutuhkan dukungan dari teman-temannya dibandingkan dengan orang tua, sehingga tidak heran jika remaja lebih sering memilih untuk berinteraksi dengan teman sebayanya daripada keluarganya. Hubungan antara remaja dan teman sebaya adalah hal yang utama dalam perkembangan remaja, para remaja berharap bisa mandiri dan tidak dihubungkan lagi dengan orang tua.

Maryam (dalam Norrel, 1984) mengatakan bahwa keterbukaan diri (*self-disclosure*) antara remaja dengan orang tuanya bisa merubah perkembangan remaja itu sendiri, khususnya, perubahan kognitif, perkembangan fisik dan *self-concept*. Menurut, implikasi perubahan keterbukaan diri (*self-disclosure*) tersebut, berpengaruh terhadap interaksi orang tua-anak yang terjalin oleh mereka.

Berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian-penelitian yang ada, dikaitkan dengan hubungan keterbukaan diri (*self-disclosure*) terhadap interaksi sosial remaja, dapat disimpulkan bahwa adanya keterbukaan diri (*self-disclosure*) dapat menciptakan kemudahan dalam melakukan penyesuaian diri dan komunikasi satu sama lain serta mendukung terciptanya keintiman dan kedekatan suatu hubungan, sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi. Baik buruknya interaksi sosial remaja dapat mempengaruhi pemenuhan tugas-tugas perkembangannya.

Salah satu pondasi dalam interaksi sosial adalah selalu menghiasi diri dengan akhlak islami. Dalam Al-Qur'an sendiri telah banyak diterangkan apa dan bagaimana seharusnya kita bertingkah laku. Seperti QS Al-Hujarat ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْخَرُوا قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ قُلْ بِئْسَ الْأَسْمَاءُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّا يَتَّبِعْ فَالْتَأْتِكُمْ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri (mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh) dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman (Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: hai fasik, hai kafir dan sebagainya) dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

SMA Negeri 3 Bantul adalah salah satu sekolah yang terletak di daerah perkotaan daerah Bantul, yang akses informasi dan kemajuan teknologinya mudah diperoleh dan dapat mempengaruhi perilaku para siswanya terutama interaksinya dengan lingkungan sekitar dalam mencapai tugas-tugas perkembangan mereka. Jika interaksi sosial mereka buruk, maka akan menghambat tugas-tugas perkembangan mereka, antara lain; timbulnya konflik orangtua-remaja, kenakalan remaja, kurangnya kepercayaan diri remaja dan gangguan psikologi lainnya pada remaja. Fenomena seperti itu sering terjadi pada remaja dan penting untuk dicari upaya pencegahan dan penanggulangannya, salah satunya dengan menciptakan interaksi sosial remaja yang baik.

Hasil wawancara 6 bulan yang lalu dari beberapa guru terkait dengan perilaku siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul, didapatkan bahwa telah terjadi perkelahian antar sekolah. Perkelahian ini dilakukan antar pelajar yang beberapa diantara pelajarnya berada di SMA Negeri 3 Bantul. Perkelahian yang terjadi ini juga pernah di publikasikan ke salah satu media masa.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 3 Bantul pada tanggal 1 Desember 2012, peneliti melakukan survei dengan membagikan kuesioner kepada 32 siswa di SMA Negeri 3 Bantul untuk mendapatkan persepsi remaja mengenai keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang mereka miliki. Dari hasil survei didapatkan informasi bahwa responden berusia 15-17 tahun mengatakan 91,6% pernah mendengar istilah keterbukaan diri (*self-disclosure*), 94,4% mengakumulakukan keterbukaan diri dalam kehidupan sehari-harinya, 63,9% menganggap keterbukaan diri (*self-disclosure*) itu cukup penting, 47% melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan tujuan agar mendapatkan kepercayaan dari orang lain, 55,6% lebih terbuka dengan orang yang lebih dewasa atau ahli, dan 75% sering melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan teman dekat.

Pada tanggal 4 Juni 2013, peneliti melakukan survei kembali dengan membagikan kuesioner kepada 32 siswa di SMA Negeri 3 Bantul untuk mendapatkan persepsi remaja mengenai interaksi sosial remaja yang mereka miliki. Dari hasil survei didapatkan informasi bahwa responden berusia 15-17 tahun mengatakan 62% pernah mendengar istilah interaksi sosial remaja, 78% mengaku melakukan interaksi sosial di dalam kehidupan sehari-hari dengan teman sebaya. 87% menganggap interaksi sosial remaja cukup penting, 71% melakukan interaksi sosial remaja dengan tujuan membangun lingkungan sosial remaja di antara mereka, 81% sering melakukan interaksi sosial sesama teman sebaya.

Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui bahwa mayoritas para siswa sering melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) dalam bentuk “curhat” terutama dengan sahabatnya. Menurut mereka, sikap keterbukaan diri cukup penting untuk membina hubungan saling percaya dalam membangun terciptanya interaksisosial. Berdasarkan observasi peneliti, interaksi remaja di SMA Negeri 3 Bantul cenderung membentuk suatu kelompok dan sering terjadi perselisihan atau perkelahian antar remaja.

Menurut Rungapadiachy (1999), keterbukaan diri (*self-disclosure*) memudahkan berkomunikasi dengan orang lain. Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan interaksi sosial remaja di SMA Negeri 3 Bantul, apakah dengan semakin tingginya keterbukaan diri (*self-disclosure*) remaja maka semakin baik pula interaksi sosial yang terjadi atau sebaliknya.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik korelasional dan menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Artinya data dikumpulkan dalam satu periode waktu singkat dari sampel responden yang dipilih untuk mewakili populasi target penelitian (Notoatmodjo, 2010). Variabel bebasnya adalah keterbukaan diri (*self-disclosure*) siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul. Variabel terikatnya adalah interaksi sosial siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul sebanyak 160 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta pada bulan Juni 2013 sebanyak 62 orang. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti. Rumus yang digunakan untuk uji validasi adalah Pearson yang dikenal dengan rumus *product moment* dari .25 butir soal dinyatakan valid untuk menguji reliabilitas dapat dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di SMA Negeri 3 Bantul

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
<b>1</b>	<b>Umur</b>		
	14 tahun	3	4,8
	15 tahun	13	21
	16 tahun	35	56,5
	17 tahun	10	16,1
	18 tahun	1	1,6
<b>2</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	24	38,7
	Perempuan	38	61,3
	<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer diolah, 2013

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa mayoritas responden didominasi oleh siswa dengan kisaran umur 16 tahun, yaitu sejumlah 35 responden atau 56,5%. Sedangkan responden minoritas disandang siswa dengan kisaran umur 18 tahun yakni hanya 1 responden atau 1,6%. Sementara distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 38 siswa atau 61,3% dan sisanya berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 24 siswa atau 38,7%.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keterbukaan Diri Remaja di SMA Negeri 3 Bantul

<b>Keterbukaan Diri</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tinggi	25	40,3
Sedang	37	59,7
Kurang	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden di SMA Negeri 3 Bantul tidak ada yang memiliki tingkat keterbukaan diri kurang. Mayoritas responden mempunyai tingkat keterbukaan diri yang sedang, yaitu sejumlah 37 orang atau 59,7%. Sedangkan selebihnya merupakan responden dengan tingkat keterbukaan diri yang tinggi yaitu sejumlah 25 siswa atau 40,3%.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Interaksi Sosial Responden di SMA Negeri 3 Bantul

<b>Interaksi Sosial</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik	59	95,2
Kurang Baik	3	4,8
Buruk	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah, 2013

Tabel 4.4 Tabel Silang Keterbukaan Diridengan Interaksi Sosial Remaja di SMA Negeri 3 Bantul

<b>Keterbukaan Diri</b>	<b>Interaksi Sosial</b>				$\Sigma$
	<b>Baik</b>		<b>Kurang Baik</b>		
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Tinggi	24	38,7	1	1,6	<b>25</b>
Sedang	35	56,5	2	3,2	<b>37</b>
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>95,2</b>	<b>3</b>	<b>4,8</b>	<b>62</b>

Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 25 orang siswa yang mempunyai tingkat keterbukaan diri tinggi, 24 diantaranya memiliki interaksi sosial yang baik dan hanya satu orang yang memiliki interaksi sosial yang kurang baik. Sedangkan dari 37 siswa yang memiliki tingkat keterbukaan diri yang sedang, 35 diantaranya memiliki interaksi sosial yang baik dan 2 orang siswa lainnya memiliki nilai interaksi sosial yang kurang baik. Untuk mengetahui apakah hubungan tersebut bermakna secara statistik atau tidak maka dilakukan analisis korelasi *Spearman* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Ringkasan Analisis Korelasi *Spearman* Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Interaksi Sosial Remaja di SMA Negeri 3 Bantul

Variabel	<i>Spearman</i>	Probabilitas	Kriteria
Keterbukaan Diri dengan Interaksi Sosial	0,032	0,804	Tidak Signifikan

Sumber: Data primer diolah, 2013

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diatas diperoleh nilai koefisien *Spearman* sebesar 0,032 dengan probabilitas  $0,804 > 0,05$ , yang berarti hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara keterbukaan diri dengan interaksi sosial remaja ditolak. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat keterbukaan diri tidak serta merta diikuti kebaikan interaksi sosial remaja.

## PEMBAHASAN

### Keterbukaan Diri Remaja Di SMA NEGERI 3 Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat keterbukaan diri “sedang” yaitu sebanyak 37 orang atau 59,7%. Keterbukaan diri merupakan proses atau pola komunikasi secara verbal dan atau non verbal dari satu individu kepada individu yang lain mengenai beberapa poin informasi personal yang sebelumnya tidak diketahui (Hargie dan Dickson, 2004). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada satupun responden yang memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah. Tingkat pengungkapan diri siswa SMA Negeri 3 Bantul yang dalam kategori sedang dan tinggi ini disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah karena faktor usia. Sebagaimana diketahui, bahwa siswa-siswi di SMA Negeri 3 Bantul berada pada masa remaja. Keterbukaan cenderung meningkat mengikuti peningkatan usia. Keterbukaan diri (*self-disclosure*) tentang masalah emosional kepada teman dekat meningkat pada usia remaja. Hal ini diperkuat oleh teori Furman (dalam Fauziah, 2011), yang menyatakan bahwa hubungan remaja dengan teman sebaya adalah hal yang paling utama dalam perkembangan remaja. Remaja lebih membutuhkan dukungan dari teman-temannya, sehingga tingkat keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan temannya berada dalam tingkatan yang masih tinggi.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (61,3%). Hal ini juga yang mendasari sebagian besar tingkat keterbukaan diri pada responden berada pada kategori sedang. Sebagaimana diungkapkan oleh Hargie dan Dickson (2004), bahwasanya pria kurang terbuka dibandingkan dengan wanita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziah (2011), yang berjudul Hubungan Pengungkapan Diri Anak Remaja dengan Orang Tuanya dengan Stres yang Dialaminya di SMPN 01 Tulungagung, menyebutkan bahwa tingkat pengungkapan diri siswa perempuan lebih tinggi dari pada siswa laki-laki. Mayoritas siswa laki-laki memiliki tingkat pengungkapan diri pada kategori sedang, sedangkan pada siswa perempuan mayoritas memiliki tingkat pengungkapan diri pada kategori tinggi.

### **Interaksi Sosial Remaja DiSMA NEGERI 3 BantulYogyakarta**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki nilai interaksi sosial yang baik yaitu sebanyak 59 orang atau 95,2%. Interaksi sosial menurut Bonner (1965 dalam Ahmadi, 2007), adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya bisa berpengaruh positif maupun negatif.

Hasil uji deskriptif berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa pada siswa yang berjenis kelamin laki-laki semuanya memiliki nilai interaksi sosial yang baik, sedangkan pada siswa yang berjenis kelamin perempuan terdapat 3 orang siswa yang memiliki nilai interaksi sosial yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Karp dan Yoels (dalam Sunarto, 2004), bahwa jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan sangat mempengaruhi interaksi sosial. Sedangkan pada tingkatan usia, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki interaksi sosial kurang baik berada pada umur 15 tahun, sedangkan mayoritas siswa yang memiliki interaksi sosial yang baik beradapada usia 16 tahun. Artinya, semakin bertambah usia, interaksi sosial siswasemakin baik. Penelitian ini dikuatkan oleh hasil penelitian Ferina (2012), yang berjudul Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan, menunjukkan bahwa responden dengan usia 14-17 tahun memiliki interaksi sosial yang kurang baik dibandingkan dengan usia diatasnya.

### **Hubungan Keterbukaan Diri dengan Interaksi Sosial Remaja di SMA Negeri 3 Bantul**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara keterbukaan diri dengan interaksi sosial remaja di SMA Negeri 3 Bantul pada saat dilakukannya penelitian yang ditunjukkan oleh nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,032 dengan probabilitas  $0,804 > 0,05$  yang berarti semakin tinggi tingkat keterbukaan diri tidak berarti akan diikuti oleh baiknya interaksi sosial remaja di SMA Negeri 3 Bantul. Sebagian besar siswa yang memiliki interaksi sosial yang baik di SMA Negeri 3 Bantul tidak dipengaruhi oleh tingginya tingkat keterbukaan diri. Hal lain yang mungkin berpengaruh terhadap baik buruknya tingkat interaksi sosial siswa adalah karena faktor lain diantaranya interaksi dengan orang tua, konsep diri, tipe kepribadian, perilaku asertif siswa serta faktor lainnya.

Penelitian Gainau (2008), menyebutkan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) sangat penting dalam hubungan sosial dengan orang lain. Individu yang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup. Hasil penelitian Gainau (2008), tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana hasil penelitian ini menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara keterbukaan diri dengan interaksi sosial remaja di SMA Negeri 3 Bantul. Hal ini bermakna bahwa keterbukaan diri (*self-disclosure*) pada siswa di SMA Negeri 3 Bantul bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi baik buruknya interaksi sosial siswa, sehingga tingginya tingkat keterbukaan diri siswa SMA Negeri 3 Bantul

tidak serta merta diikuti oleh baiknya nilai interaksi sosial. Demikian pula baik buruknya nilai interaksi sosial pada siswa di SMA Negeri 3 Bantul tidak ditentukan semata-mata dari tingkat keterbukaan diri .

Tidak berhubungannya keterbukaan diri (*self-disclosure*) siswa dengan interaksi sosial di SMA Negeri 3 Bantul ini dimungkinkan karena responden merupakan siswa kelas X yang notabene masih merasa asing dilingkungan sekolah dan menganggap bahwa mereka merupakan warga baru di SMA Negeri 3 Bantul yang belum saling mengenal dengan baik sehingga siswa belum berani menunjukkan eksistensi dan kepercayaan dirinya. Dengan kondisi demikian antara siswa yang satu dengan yang lainnya akan sulit berinteraksi dengan baik. Terlebih jika responden merupakan siswa yang sejak dari awal tidak memiliki kepercayaan diri yang baik sehingga siswa akan cenderung menutup diri.

## **SIMPULAN**

Secara Umum Tidak ada hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan interaksi sosial remaja. Secara Khusus Sebagian besar (59,7%) responden memiliki tingkat keterbukaan diri dalam kategori sedang. Interaksi sosial remaja sebagian besar termasuk dalam kategori baik, yaitu sebesar 95,2%.

## **SARAN**

Bagi Siswa di SMA Negeri 3 Bantul Diharapkan bagi para siswa SMA Negeri 3 Bantul dengan tingkat interaksi sosial kurang baik untuk aktif mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah maupun diluar sekolah terutama pelatihan *self interpersonal* agar dapat membantu mengasah kepercayaan diri siswa untuk lebih baik dalam berinteraksi sosial dengan sesama siswa.

Bagi Kepala Sekolah dan Guru di SMA Negeri 3 Bantul Pihak Kepala Sekolah dan Guru diharapkan dapat memberi perhatian lebih pada siswa yang memiliki interaksi sosial yang kurang baik dengan mengadakan pelatihan-pelatihan pengembangan diri secara berkala agar dapat menstimulus *interpersonal* siswa sehingga memiliki interaksi sosial yang baik, mengedepankan kegiatan diskusi, kerja kelompok dan mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan ekstra kurikuler

Bagi Peneliti Diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang berbeda serta dengan menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan interaksi sosial, misalnya konsep diri dan tipe kepribadian.

Institusi Perpustakaan STIKES Aisyiyah Yogyakarta Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan bacaan bagi mahasiswa dalam menambah wawasan, terutama terkait pentingnya mengetahui batasan keterbukaan diri dan pentingnya berinteraksi sosial pada remaja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan tambahan ke pustakaan sehingga dapat membantu tugas-tugas mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Altman, I. & Taylor, D.A. 1973. *Social penetration: The development or interpersonal relationship*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M.T., & Reis, D. (1998). Five Domain of Interpersonal Competence in Peer Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55 (6), 991-1008.
- Fauziyah, I. 2011. “Hubungan Pengungkapan Diri Anak Remaja dengan Orang Tuanya dengan Stres yang Dialaminya di SMPN 01 Tulungagung”. *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ferina, H. 2012. “Hubungan Interaksi Sosial dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan”. *e-Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Gainau, M. 2009. *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling*. Papua: Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN).
- Hargie, O.D.W., Tourish, D., Curtis, L. 2004. Adolescence: Gender, Religion, and Adolescence Pattern of Self Disclosure in The Divided Society of Northern Ireland.
- Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto, K. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia